

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jama pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik, misalnya olahraga, kesenian dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan (Daryanto, 2013: 145-146).

Menurut Zubaedin, (2013: 107) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Selain itu kedudukan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang sudah ditetapkan dalam kurikulum yang bersifat pedagogik untuk menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam kurikulum ekstrakurikuler terdapat dua jenis kegiatan yaitu kegiatan yang

bersifat berkelanjutan dan kegiatan yang bersifat pelaksanaannya di waktu-waktu tertentu saja. Sebab dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran yang tujuannya untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan setiap peserta didik. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran peserta didik melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler di sini masih ada hubungan erat dengan manajemen kurikulum (Suryosubroto, 2002: 288-290).

Berdasarkan uraian diatas, dapat didimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik, selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat.

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah untuk pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karir.

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta

didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas (Mulyono, 2008: 188).

Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki tujuan tertentu, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan (Mulyono, 2008: 189).

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di sekolah beragam jenisnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan

Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah:

- a. Krida : meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) dan lainnya.
- b. Karya ilmiah : meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan lainnya.
- c. Latihan/olah bakat/prestasi : meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan dan lainnya (Mulyono, 2008: 190).

4. Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler

Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler wajib Kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Nilai di bawah memuaskan dalam dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa peserta didik tersebut harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka (Mamat Supriatna, 2010: 7).

Persyaratan demikian tidak dikenakan bagi peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Meskipun demikian, penilaian tetap diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor. Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor. Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler

wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu; misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya. Penghargaan tersebut memiliki arti sebagai suatu sikap menghargai prestasi seseorang. Kebiasaan satuan pendidikan memberikan penghargaan terhadap prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya (Mamat Supriatna, 2010: 8).

B. Kaligrafi

1. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi diambil dari bahasa Inggris yaitu “calligraphy” yang berasal dari ahasa Latin “kalios” yang artinya adalah Indah dan kata “graphein” artinya adalah Tulisan, sehingga kata kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah, penulisannya disebut Kaligrafer. Sedangkan Bahasa Arab menyebutnya “Khat” yang berarti garis atau tulisan indah (Sirojudiddin , 2001: 237).

Adapun yang berpendapat bahwa kaligrafi merupakan tulisan Arab para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi telah melahirkan ilmu tersendiri tentang cara menulis, yang meneliti tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan dengan indah, yang dapat dilihat secara kasat mata serta diakui lewat kerja kesenian (Rispul, 2018: 248). Jadi kaligrafi ialah suatu kegiatan kesenian yang menghasilkan tulisan indah. Kaitannya dengan seni Islam tulisan indah itu merujuk pada kaidah penulisan, kaidah seni rupa, makna dari tulisannya. Sedangkan sebuah seni menulis Arab yang memiliki bentuk bervariasi yang menghasilkan karya seni indah di Indonesia disebut seni kaligraf (Rispul, 2018: 249).

Kaligrafi secara umum merupakan tulisan tangannarab para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi telah melahirkan ilmu tersendiri tentang bagaimana cara menulis, yang meneliti tanda-tanda bahasa yang

dapat dikomunikasikan dengan indah, yang bisa dilihat secara khasat mata serta diakui lewat kerja kesenian (Rispu, 2018: 13).

Dari pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa seni kaligrafi adalah suatu usaha, buah pikiran dan hasil kreasi seseorang dalam bentuk lukisan atau karya. Suatu karakteristik yang dicapai dari kepandaian dan keahlian dalam disiplin keilmuan kesenian Islam diperlukan untuk melihat berbagai karya yang pernah dihasilkan oleh tangan seniman muslim dari berbagai daerah yang telah tercipta beradaptasi lamanya. Karena dengan cara seperti ini kualitas dalam keunikan serta prestasi pada setiap masanya akan terungkap dan dirasakan (Al-Faruqi, 2001: 388).

Jadi, kaligrafi adalah suatu kegiatan seni yang menghasilkan tulisan indah, yang berkaitan dengan seni islam tulisan indah yang merujuk pada keindahan penulisan, kaidah seni rupa, makna dari tulisannya. Sedangkan sebuah seni menulis arab yang memiliki bentuk bervariasi yang menghasilkan karya seni indah Indonesia disebut seni kaligrafi.

2. Langkah-langkah Kaligrafi

a. Tahap

Menurut Huda (2014: 203) langkah-langkah dalam pelaksanaan kaligrafi sebagai berikut:

- a) Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok.
- b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor .
- c) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- d) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- e) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- f) Siswa yang dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

b. Alat dan Bahan

- a) Alat adalah benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang fungsinya adalah untuk mempermudah pekerjaan (Eriskusnadi, 2012: 29). Alat disebut juga sebagai perkakas atau perabotan. Dahulu kala manusia berpendapat bahwa alat identik dengan manusia karena manusia yang mempunyai akal dan pikiran sehingga mempunyai akal dan pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk menghasilkan suatu karya cipta. Sebelum masuk ke proses membuat seni kaligrafi yang pertama harus diperhatikan oleh para pengrajin yaitu dapat memperhatikan atau mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, karena tanpa adanya bahan, pekerjaan tidak terlaksana, sesuatu yang akan dibuat sangat ditentukan oleh tersedianya bahan yang tepat.
- b) Bahan adalah segala sesuatu yang dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu seperti untuk pedoman atau pegangan (Moeliono, 1990: 751). Jadi berhasilnya benda yang akan kita pakai sangat ditentukan oleh tersedianya bahan yang tepat.

3. Tujuan dan Manfaat Kaligrafi

Dalam setiap pembelajaran pasti ada tujuan dan manfaat sehingga apa yang dipelajari memberikan pengaruh maupun ilmu baru yang dapat kita pelajari. Begitu pula dalam pembelajaran Kaligrafi seperti halnya yang dikemukakan oleh Fauzi salim Afifi Yakni sebagai berikut (Salim, 2012: 141) :

a. Tujuan Pembelajaran Kaligrafi

- 1) Pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelaahan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat produk karya seni.
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, ketrampilan dalam menghargai terhadap hasil karya seni.

- 3) Secara estetis, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hias dan elastisitas bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan ilustrasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam.
- 4) Kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi baik dikalangan guru maupun peserta didik.

b. Manfaat Pembelajaran Kaligrafi

- 1) Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
- 2) Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah.
- 3) Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia.
- 4) Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa.

4. Macanm-Macam Kakigrafi

Dalam kaligrafi Arab sendiri terdapat gaya-gaya khat tersendiri yang sudah dibakukan. Adapun macam-macam khat sebagai berikut:

1) Khat Kufi

Khat kufi berasal dari kufa, populer didaerah Basrah dan Kufah. Diperkirakan huruf itu berkembang darai huruf Aramic dan Syariac. Hurufnya berbentuk kotak, tegak, kaku dan bersegi (Sirojuddin, 2016: 54).

2) Khat Naskhi

Kaligrafi Naskhi disebut juga khat Nasakh. Aliran kaligrafi satu ini cenderung memiliki bentuk yang geometris. Tanpa diukir dengan sejumlah struktur dan komponen yang kompleks. Khat Naskhi termasuk kategori kaligrafi yang berasal dari jazirah Arab (Sirojuddin, 2016: 54).

3) Khat Tsuluts

Khat Tsuluts dipopulerkan oleh Ibnu Muqlah pada masa Abbasiyyah. Tsuluts adalah tulisan dekoratif yang erin dipakai dekorasi arsitektural. Tulisan ini hurufnya diperpanjang dan diperpendek supaya pas dengan tempat atau bentuk yang ada, garis

yang saling bertindih dan pemanjangan bagian vertical merupakan ciri khas dari Tsuluts (Sirojuddin, 2016: 54).

4) Khat Riq'ah

Khat Riq'ah berasal dari kata riq'a' yang merupakan bentuk jamak dari kata riq'ah yang berarti "potongan atau lembaran daun halus" di ciptakan oleh kaligrafi Turki, yaitu Abu Bakar Mumtaz Bek dan dilanjutkan oleh Syekh Hamdullah Al-asmani, khat tersebut mulai berkembang pada masa dinasti Usmani di Turki (Sirojuddin, 2016: 55).

5) Khat Diwani

Khat Diwani adalah khat yang di populerkan oleh Juru Tulis Sultan Usmani diakhiri pada abad ke-9 sampai abad ke-15. Diwani di pakai untuk dokumen-dokumen resmi, pengumuman, dan segel tanda tangan resmi. Tulisan ini termasuk jenis membulat yang bisa ditandai dari lengkuangan-lengkuangan yang besar dan pada akhir hurufnya meninggi dan mengembang. Terlihat kecenderungan untuk penempatan huruf dengan lainnya berbeda dan tanda baca vokal biasanya tidak dituliskan (Sirojuddin, 2016: 55).

6) Khat Faris

Khat farisi adalah model tulisan Arab Kursif yang muncul di wilayah Persia pada abad ke-7. Khat farisi dikembangkan oleh Mir Ali Sultan Al Tabrizi. Khat farisi disebut khat Ta'liq karena keindahannya terletak pada kelenturan hurufnya ketika ditarik kebawah seakan-akan menggantung, khat farisi tidak membutuhkan tanda baca tetapi khat farisi memiliki ketebalan yang sangat berbeda pada setiap hurufnya. Dan beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan yaitu posisi miring kanan, berlainan dengan Khat Naskhi, Riq'ah atau Tsuluts yang miring kekiri (Sirojuddin, 2016: 55).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Kaligrafi

Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran Seni Kaligrafi dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor, yaitu : Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Faktor Pendekatan Belajar. Ketiga faktor tersebut hendaknya menjadi perhatian tersendiri oleh pendidik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Dimiyati, 2006: 109).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait langsung dengan diri peserta didik, baik sebagai individu maupun pembelajar. Seorang guru hendaknya melihat kepada peserta didik sebagai manusia yang utuh, yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dua unsur yang terdapat pada diri seorang manusia itu tidak dapat dipisahkan dan sekaligus berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karena perbedaan secara individual itulah yang menuntut seorang pendidik untuk selalu berusaha agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah direncanakannya. Mengenali ragam individu ini akan mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui hal-hal yang mempengaruhi belajar peserta didik yang datang dari diri pribadinya terlebih dulu. Adapun hal-hal tersebut antara lain (Dimiyati, 2006: 109).

1) Faktor Bawaan Sejak Lahir

Setiap manusia memiliki karakteristik yang dibawa semenjak lahir yang berasal dari faktor keturunan. Perbedaan karakteristik individual anak sebagai subjek didik dapat dilihat dari aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Dari setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh yaitu keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu (Dimiyati, 2006: 109).

2) Inteligensi

Inteligensi adalah kesanggupan individu untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Inteligensi sebagian besar bergantung kepada keturunan dan pengalaman hidup yang telah dialaminya. Setiap anak memiliki potensi yang berkembang dengan kecepatannya sendiri. Potensi yang dimiliki anak berbeda satu sama lain, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berbeda pula. Pembelajaran yang diberikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada agar dapat dimanfaatkan sebagai keterampilan hidupnya (Dimiyati, 2006: 110).

3) Kondisi Fisik dan Kecakapan Psikomotor

Faktor ini juga berpengaruh dalam merespon rangsangan yang datang dari luar. Anak-anak melakukan asimilasi dan akomodasi melalui fisik dengan memanipulasi lingkungan mereka dalam pembelajaran aktif atau (*learning by doing*) Oleh karena itu, seorang guru dituntut aktif dalam mengolah metode dan pendekatan individual ketika menghadapi peserta didik yang mempunyai kelainan (cacat fisik maupun mental) dalam kegiatan belajar (Dimiyati, 2006: 110).

4) Situasi Emosional

Dalam konteks memahami kondisi emosional anak sebelum memasuki lingkungan belajar, prinsip dasar yang perlu dibangun adalah tidak ada seorang anak pun yang memasuki lingkungan belajar dalam kondisi kosong tanpa membawa pengetahuan. Oleh sebab itu, menggali informasi tentang kondisi emosional siswa perlu dilakukan guru, mengingat penelitian Thommen dkk. menyimpulkan bahwa pengalaman anak selama perjalanan menuju sekolah dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak (Dimiyati, 2006: 110).

5) Usia Peserta Didik

Usia adalah lamanya waktu hidup yang telah dijalani oleh seseorang. Bila dikembalikan kepada definisi belajar, yaitu proses perubahan perilaku yang diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman-pengalaman, maka usia peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap penyerapan pengalaman berikutnya (Dimiyati, 2006: 110).

6) Jenis Kelamin Peserta Didik

Jenis kelamin peserta didik juga hal yang perlu diperhatikan. peserta didik perempuan misalnya, mereka cenderung manja kepada gurunya dan membutuhkan perhatian penuh karena karakteristiknya yang lembut dan menggunakan perasaan. Berbeda dengan peserta didik laki-laki yang memang berkarakter mandiri. Untuk itu seorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan peserta didiknya di dalam kelas serta pandai dalam mengolah metode pendekatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidika (Dimiyati, 2006: 110).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan peserta didik sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran. Dalam penanganannya pun, faktor ini lebih rumit dibanding dengan faktor internal karena kompleksitas dan variatifnya, serta terkait dengan banyak faktor dan banyak pihak. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain (Dimiyati, 2006: 111):

- 1) Lingkungan Keluarga
- 2) Lingkungan Kelas
- 3) Lingkungan Masyarakat

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar pada dasarnya termasuk faktor eksternal, tetapi dalam tulisan ini sengaja dibahas secara terpisah untuk

memberikan penekanan antara faktor eksternal yang tidak menyoroti aktivitas belajar dengan faktor yang memang memfokuskan keterlibatan peserta didik dalam menerima informasi pengetahuan baik secara fisik maupun emosional. Adapun faktor-faktor pendekatan belajar meliputi, antara lain (Dimiyati, 2006: 111).

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan pembelajaran berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuannya. Begitu juga peserta didik, yang belajar dengan bertumpu pada tujuannya akan mendorong untuk belajar lebih giat daripada peserta didik yang belajar tanpa berlandaskan tujuan belajar.

2) Metode Belajar

Peserta didik Sebagai salah satu komponen belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode. Karena metode adalah cara yang harus ditempuh demi mencapai suatu tujuan tertentu. Metode juga berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, karena dapat membangkitkan belajar seseorang.

3) Waktu Belajar

Waktu yang diperlukan dalam proses belajar pun mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik belajar.

4) Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penting bagi peserta didik. Motivasi dapat digambarkan sebagai kekuatan pendorong yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Beberapa variabel internal peserta didik termasuk emosi,

pembelajaran, pemecahan masalah, dan pemrosesan informasi sangat terkait dengan motivasi.

C. Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Menulis Ayat-ayat Al-Qur'an

Kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan yang tidak dapat diabaikan sebab menulis adalah salah satu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta ekspresi dalam bentuk tulisan. Menulis juga merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merangkai paragraph mencapai sebuah wacana yang utuh (Rispu, 2018: 37).

Menurut Hamid, (2011: 181) mengemukakan bahwa kemahiran menulis mempunyai tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemahiran membentuk huruf dan penguasaan ejaan.
- 2) Kemahiran memperbaiki khotbah.
- 3) Kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa didukung oleh tekanan suara, nada, mimik, gerak-gerik dan tanpa situasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunikasi lisan. Dengan demikian, penulis harus pandai memanfaatkan kata-kata, ungkapan, kalimat, serta menggunakan fungsi untuk menyampaikan, menginformasikan, melukiskan dan menyarankan sesuatu kepada orang lain (Hamid, 2011: 181).

Menulis adalah sebuah kererampilan berbahasa yang terpadu, yang ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam aktivitas menulis tersebut, yaitu (Sirojudiddin, 2001: 1):

- a) Penguasaan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur kalimat dan sebagainya.
- b) Penguasaan isi tulisan sesuai dengan topik yang akan ditulis.

- c) Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan.

Kemampuan menulis adalah membuat huruf atau angka dengan pena, pensil, kapur dan lain-lain. Kemampuan menulis bahasa Arab merupakan kemampuan yang dianggap sulit dalam pembelajaran dan kemampuan ini juga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengasah kemampuan tersebut (Sirojudiddin , 2001: 11).

Kemampuan menulis Al-Qur'an adalah kemampuan mengenal, menuliskan huruf-huruf hijaiyah, (ayat-ayat Al-Qur'an) dengan mahraj dan tanda baca yang benar, dan mampu membedakan dan melafazkan bacaan-bacaan yang panjang dan pendek dan serta mampu manulis huruf-huruf hijaiyah tersebut pada posisi awal, tengah dan akhir kata apabila telah dirangkai (disambung) menjadi ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam kegiatan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Tujuan menulis adalah mencatat, merekam, meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Hal tersebut hanya bisa dicapai dengan baik oleh pelajar yang mampu menyusun dan merangkai jalan pikiran, mengemukakannya secara tulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan secara terintegrasi (Abdurrahman Mulyono, 2003: 274).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis Al-Qur'an adalah keterampilan menulis huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulis yang benar.

2. Tujuan Pembelajaran Menulis Ayat-ayat Al-Qur'an

a. Aspek Pengetahuan

Dalam tujuan pembelajaran menulis yang pertama, yakni peserta didik memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan tata cara penulisan Al-Qur'an. Peserta didik juga dibekali pengetahuan mengenai pentingnya menguasai Al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Dengan menulis Al-Qur'an peserta didik dapat membantu dalam melancarkan proses penghayatan dan pengalaman kandungan Al-Qur'an. Menulis Al-Qur'an, karena dinarasikan dalam bahasa Arab, maka berbeda dengan menulis dalam bahasa Indonesia (Baldi Anggara, 2017: 82).

Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri. Berbanding terbalik dengan tulisan latin, misalnya bahasa Indonesia, yang memulai menulis dari arah sebelah kiri. Dalam hal ini, misalnya huruf yang dipergunakan bahasa Indonesia memiliki kesamaan bentuk dengan huruf pemakaian huruf dalam bahasa Inggris, akan tetapi huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Arab berbeda sama sekali dengan kedua bahasa tersebut. Penulisan Al-Qur'an juga dilengkapi dengan tanda baca dan teknik penyambungan. Pengetahuan-pengetahuan dasar semacam ini yang paling pokok diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari Guru untuk mengarahkan dan mendidik peserta didiknya dalam pembelajaran menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Karena pada aspek ini Guru Pembina harus benar-benar yakin bahwa semua peserta didik telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya (Lutfi, 2009: 165).

Untuk mencapai tujuan ini, Guru dapat memilih metode ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah peserta didik telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan, Guru dapat menyelenggarakan Tanya jawab dengan peserta didik,

dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh peserta didik satu persatu. Jika jawabanya yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek pengetahuan telah tercapai (Baldi Anggara, 2017: 83).

b. Aspek Pelaksanaan

Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam menuliskan ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi mater pembinaan. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap: diawali dengan pembinaan menulis yang paling sederhana, yakni menuliskan hurufhuruf hijaiyah (Baldi Anggara, 2017: 89).

Setelah itu, peserta didik diajarkan menulis huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Kemampuan selanjutnya adalah peserta didik diajarkan cara menyambung huruf-huruf hijaiyah berserta tanda bacanya. Setelah proses ini dikuasai, peserta didik diajarkan menulis kalimat-kalimat pendek, kemampuan ini pada giliranya akan menjadikan peserta didik mampu untuk menulis ayat-ayat dari suatu surat dalam Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini metode yang digunakan misalnya adalah medomntrasi.

c. Aspek Pembiasaan

Setelah peserta didik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan peserta didik benar-benar terampil dalam menulis Al-Qur'an. Kondisi selanjutnya terampil dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan keparibadiannya (Baldi Anggara, 2017: 89).

Proses peleburan pengetahuan dan keterampilan ke dalam keparibadiannya ini yang dimaksud dengan proses internalisasi, yang menjadi tujuan dari aspek pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui ata kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan. Untuk menjaga agar

keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar peserta didik benar-benar menguasai dan terampil dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, paling tidak ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam juz-amma yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk proses pembiasaan menulis ayat-ayat Al-Qur'an ini misalnya, perlombaan, dan penugasaan.

3. Indikator Peningkatan Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Peningkatan kemampuan menulis al-qur'an terdapat beberapa metode atau pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis Arab pada peserta didik adalah sebagai berikut (Syamsuriadi, 2015: 112):

a. Keterampilan Sebelum Menulis Huruf.

Pada tahap ini peserta didik dilatih cara memegang pena dan meletakkan buku di depannya. Demikian juga mereka harus belajar memantapkan cara menggaris, seperti kemiringannya, cara memulai dan cara mengakhiri.

b. Pengajaran Menulis Huruf

Pada tahap ini peserta didik diajarkan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Mulai dengan berlatih menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum mereka berlatih menulis huruf sambung.
- 2) Tulislah huruf-huruf tersebut secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad atau dengan mempertimbangkan kemiripan bentuk.
- 3) Tulislah huruf-huruf sebelum menulis suku kata atau kata.
- 4) Tulislah satu atau dua huruf baru pada setiap pelajaran.
- 5) Guru memulai menulis contoh tulisan, kemudian para peserta didik mulai menulis pada buku tulis mereka.

Ketika guru mengajarkan menulis huruf hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Guru membimbing para peserta didik cara memegang pena yang benar serta mengawasi mereka agar terbiasa menulis dengan benar.
- 2) Guru membimbing para peserta didik cara duduk yang benar ketika menulis.
- 3) Memberikan pengarahan dan peringatan akan pentingnya memelihara keserasian di antara huruf-huruf.
- 4) Guru memperingatkan para peserta didik akan pentingnya kesatuan jarak antar huruf yang terpisah pada suatu kata.

c. Pengajaran Menyalin (*Naskh/Naql*)

Setelah para peserta didik selesai berlatih menulis huruf, baik yang bersambung maupun yang terpisah, sebaiknya mereka diajarkan untuk menyalin pelajaran membaca yang mereka pelajari.

d. Pelajaran Dikte (*Imla'*)

Setelah para peserta didik dilatih menyalin tulisan untuk jangka waktu yang memadai, mulailah mereka dilatih *imla'*. Latihan ini dilakukan untuk menguji kemampuan menulis mereka atas apa yang mereka dengar dengan mulanya mereka berlatih dikte tidak berarti mereka berhenti berlatih menyalin. Kedua keterampilan tersebut sebaiknya dikerjakan bersama-sama.

e. Pengajaran Menulis Terstruktur (*Insya' Muwajjah*)

Setelah para peserta didik mempelajari menulis huruf-huruf, menyalin, dan dikte, mereka mulai belajar *kitabah muqayyadah* (menulis terstruktur) yang dinamai juga dengan *kitabah muwajjahah*. Jenis menulis ini diberikan terlebih dahulu sebelum menulis bebas.

f. Pengajaran Menulis Bebas (*Insya' Hurr*)

Untuk mengajarkan keterampilan menulis bebas, kita bisa mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Persiapan menulis bebas
- 2) Praktik menulis

3) Mengoreksi tulisan bebas.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Terkait tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Al-Quran secara umum memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Namun secara khusus topik dan fokus pembahasan masalah memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang serupa akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis oleh Khoiriyah Asma'ul pada tahun 2014 yang berjudul "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Smp Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau Malang.*". Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dengan menggunakan Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah ini menggunakan kurikulum KTSP sebagai pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Selain itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah ini sebagai penunjang kegiatan asrama, diniyah, dan akademik.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti saat ini adalah sama membahas kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuan menulis ayat-ayat Al Quran dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu Peneliti terdahulu meneliti sebuah lembaga SMP Ar-Rohman Malang, sementara penulis melakukan penelitian dilembaga sekolah lebih tepatnya di Madrasah Ibtidaiah.

2. Penelitian yang ditulis oleh Umami Khairiah pada tahun 2020 yang berjudul "*Model Pembelajaran Kaligrafi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi AL-Qur'an di Pesantren Lemka Sukabumi*". Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kaligrafi yang tepat dapat menjadikan pembelajaran menulis kaligrafi Al-Qur'an yang efektif dan efisien, membuat siswa paham dan mengerti cara menulis kaligrafi dengan mudah seperti yang telah diajarkan dikelas menggunakan model-model

pembelajaran yang digunakan di Pesantren Lemka Sukabumi. Di dalam implementasi model pembelajaran kaligrafi ini guru akan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik atau lebih ke ranah psikomotorik.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti saat ini adalah sama membahas Meningkatkan Kemampuan Menulis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu Peneliti terdahulu meneliti sebuah Pesantren yang menggunakan model-model pembelajaran tersendiri pada pesantren tersebut, sementara penulis melakukan penelitian dilembaga sekolah lebih tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah.